

**PENGARUH MEDIA VIDEO EDUKASI TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA SISWA KELAS 3-5 SDN 10 LAMBUNG BUKIT**

**Nurul Shabrina Utami Samosir<sup>1</sup>, Eryati Darwin<sup>2</sup>, Husna Yetti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

<sup>2</sup>Departemen Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat-Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

E-mail: [nurulshabrinautami364@gmail.com](mailto:nurulshabrinautami364@gmail.com)

---

**INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel:**

Received :29-05-2026

Revised :18-06-2026

Accepted :25-06-2026

**Keywords:**

Educational Video, Phbs,  
Elementary School Children

**DOI:** <https://doi.org/10.62335>

**ABSTRACT**

*The World Health Organization (WHO) declared the novel coronavirus outbreak a global pandemic in 2020. Transmission of Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS-CoV-2) occurs through direct, indirect, or close contact with sufferers. The delta variant is a variant that spreads quickly and causes severe symptoms. Based on data in England, the delta variant of COVID-19 spreads faster in schools, especially in children aged 7 to 11 years. Health problems related to clean and healthy living habits (PHBS) that have not been appropriately implemented can cause health problems, such as worms, diarrhea, and acute respiratory infections in elementary school children. One of the efforts to prevent COVID-19 and health problems in children is implementing PHBS. Researchers use electronic media in the form of educational videos because it has several advantages compared to other media. This study aims to evaluate the effect of educational video on PHBS during the COVID-19 pandemic in grade 3-5 students at SDN 10 Lambung Bukit. This research is a study that uses a pre-experimental design with one group pretest-posttest. This study was held at SDN 10 Lambung Bukit,*

*Padang City, with a total sample of 60 respondents. This study showed that 19 respondents had less PHBS, 16 had enough PHBS, 16 had good PHBS, and 9 had excellent PHBS. After the educational video was broadcast, a change in PHBS results was obtained in the form of an increase to 17 respondents having excellent PHBS, 17 respondents having good PHBS, 16 respondents having enough PHBS, and ten respondents having less PHBS. This study concludes that educational video media affects PHBS in respondents.*

#### **ABSTRAK**

World Health Organization (WHO) menyatakan Coronavirusgai pandemi dunia pada tahun 2020. Transmisi Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS-CoV-2) terjadi melalui kontak langsung, kontak tidak langsung, atau kontak erat dengan penderita. Varian delta merupakan varian yang cepat menyebar dan menimbulkan gejala yang parah. Berdasarkan data di Inggris, varian delta lebih cepat menyebar di sekolah-sekolah, terutama pada anak usia 7 sampai 11 tahun. Pada anak usia sekolah, masalah kesehatan yang dihadapi terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang belum diterapkan dengan baik, sehingga menimbulkan permasalahan kesehatan, seperti masalah cacingan, diare dan saluran pernafasan akut (ISPA). Salah satu upaya pencegahan COVID-19 dan permasalahan kesehatan pada anak adalah menerapkan PHBS. Peneliti menggunakan media elektronik berupa media video edukasi karena mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan media lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah terdapat pengaruh media video edukasi terhadap PHBS di masa pandemi COVID-19 pada siswa kelas 3-5 SDN 10 Lambung Bukit. Penelitian ini menggunakan pre-experimental design dengan tipe one group pretest-posttest. Penelitian dilakukan di SDN 10 Lambung Bukit, Kota Padang dengan total sampel 60 responden. Penelitian ini menunjukkan hasil berupa sebanyak 19 responden memiliki PHBS yang kurang, 16 responden cukup, 16 responden baik, dan 9 responden sangat baik. Perubahan hasil didapatkan setelah pemberian tayangan video edukasi, di mana terjadi peningkatan sebanyak 17 responden memiliki PHBS yang sangat baik, 17 responden baik, 16 responden cukup, dan 10 responden kurang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh media video edukasi terhadap PHBS pada responden.

## PENDAHULUAN

*Coronavirus disease (COVID-19)* menjadi pandemi di Indonesia, sejak ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)* sebagai pandemi dunia pada tahun 2020. (WHO,2019) Transmisi *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS-CoV-2)* terjadi melalui kontak langsung, kontak tidak langsung, atau kontak erat dengan penderita melalui sekresi saluran pernafasan dan air liur atau droplet saluran napas yang keluar saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara, atau bernyanyi. Indonesia menjadi negara dengan kasus tertinggi kedua di Asia Tenggara dengan total kasus 6.037.742, jumlah kematian 155.937 (*Case Fatality Rate/CFR* 2,58%), sedangkan di Sumatera Barat, kasus COVID-19 tercatat cukup tinggi dengan total kasus terkonfirmasi 103.734 jiwa pada 19 April 2022. (Liew,2020)

Varian delta mendominasi kasus positif COVID-19 di Indonesia pada Oktober 2021. Varian delta merupakan varian yang cepat menyebar dan menimbulkan gejala yang parah. (Kemenkes,2021) Berdasarkan data di Inggris, varian delta lebih cepat menyebar di sekolah-sekolah, terutama pada anak usia 7 sampai 11 tahun berdasarkan hasil PCR positif. Indonesia mempunyai populasi anak terbesar keempat di dunia dengan total sekitar 80 juta anak atau setara dengan sepertiga populasi di Indonesia. (Unicef,2020)

Berdasarkan undang-undang nomor 23 tahun 2002, “bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan”. Berdasarkan UU tersebut, anak berhak mendapatkan informasi mengenai pencegahan COVID-19, walaupun varian delta tidak spesifik menargetkan anak usia sekolah. (Kemenkes,2002)

Pada anak usia sekolah, masalah kesehatan yang sering terjadi berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang belum dilaksanakan dengan baik, sehingga menimbulkan masalah kesehatan, seperti cacingan, diare dan saluran pernafasan akut (ISPA). Menurut data dari Departemen Kesehatan menyebutkan bahwa di antara 1000 penduduk terdapat 300 orang yang terjangkit penyakit diare sepanjang tahun dan berdasarkan Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) setiap tahunnya ada 100.000 anak di Indonesia meninggal akibat diare. Salah satu upaya pencegahan COVID-19 dan permasalahan kesehatan pada anak adalah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu mencuci tangan, mengonsumsi gizi seimbang, dan meningkatkan imunitas. Sistem imunitas tubuh yang kuat melindungi kita sejak pertama kali virus atau bakteri masuk ke dalam tubuh. (Lestari.dkk,2015)

Upaya pencegahan penyakit harus didukung dengan kegiatan promosi kesehatan dan surveilans kesehatan. Sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1114/MENKES/SK/VII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah, promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri, serta mengembangkan kegiatan

yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan.(Rahayuwati.dkk,2018)

Promosi kesehatan, seperti penyuluhan kesehatan tentunya harus menggunakan media karena melalui media, pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga seseorang dapat mempelajari pesan tersebut sampai memahaminya sehingga mampu memutuskan untuk mengubahnya ke perilaku yang positif. Media dalam promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya kearah positif terhadap kesehatan.

Media yang digunakan dalam promosi kesehatan terbagi menjadi tiga, yaitu media cetak, media elektronik, dan media luar ruangan. Peneliti menggunakan media elektronik berupa media video edukasi karena mempunyai beberapa keunggulan yaitu lebih mudah dipahami, lebih menarik, sudah dikenal masyarakat, bertatap muka, mengikut sertakan seluruh panca indera, penyajiannya dapat dikendalikan dan diulang-ulang serta jangkauannya lebih besar.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori kerucut pengalaman Edgar Dale, bahwa pengalaman belajar melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati, dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa memiliki pengaruh besar dalam daya ingat anak.<sup>11</sup> Data yang diperoleh menunjukkan bahwa video animasi sangat efektif dalam pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian yang sudah ada dilakukan oleh peneliti sebelumnya.(Achmad.dkk,2021)

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung dari bagian Histologi-Radiologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Peneliti mengambil sampel dari anak sekolah dasar SDN 10 Lambung Bukit dikarenakan SDN 10 Lambung Bukit merupakan satu-satunya sekolah dasar di wilayah desa binaan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dan masih minimnya penelitian di sekolah ini. Berdasarkan data yang didapatkan dari laporan kesehatan tahunan kota Padang tahun 2020 edisi 2021, didapatkan jumlah kasus diare di kecamatan Pauh yang tercatat seluruh usia adalah 1.886 orang, namun jumlah pasien diare yang mendapatkan pelayanan hanya 276 orang (14,2%). Kasus demam berdarah *dengue* di kecamatan ini juga terbilang cukup banyak bila dibandingkan kecamatan lainnya dengan total 23 kasus dengan 1 kematian. Penggunaan jamban sehat (65,1%) serta persentase rumah tangga yang berperilaku hidup bersih dan sehat di Kecamatan Pauh masih minim, sekitar 30,7% dan lebih rendah dibandingkan kecamatan lainnya. Sekolah dasar yang memenuhi syarat kesehatan juga belum seluruhnya dengan total 23 dari 25 SD dengan persentase jajanan kantin yang memenuhi syarat kesehatan sekitar 56,3% serta sekolah dasar yang mengadakan kegiatan untuk kesehatan gigi dan mulut hanya 4 dari 25 SD.(Depkes,2007)

Kondisi SDN 10 Lambung Bukit juga belum sepenuhnya memenuhi protokol kesehatan menurut pengamatan dari peneliti dikarenakan belum tersedianya tempat

cuci tangan yang memadai walaupun sekolah dasar ini sudah menerapkan peraturan menjaga jarak dan memakai masker.(Dinkes Padang,2021)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental* dengan tipe *one group pretest-posttest*. Pada tipe penelitian ini, peneliti memberikan angket sebelum video ditampilkan dan satu bulan setelah video ditampilkan. Perlakuan ini bertujuan untuk membandingkan perilaku hidup bersih dan sehat siswa-siswi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Penelitian dilaksanakan di SDN 10 Lambung Bukit kota Padang dengan waktu bulan Oktober 2021 - Desember 2021. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik total sampling. Populasi pada penelitian ini merupakan populasi *finit* berupa seluruh siswa-siswi kelas 3-5 SDN 10 Lambung Bukit yang berjumlah 153 populasi. Sampel diambil pada hari rabu setiap minggu dikarenakan sekolah membagi kelas menjadi dua sesi selama masa pandemi yaitu hari senin, rabu, dan jumat, serta selasa, kamis, dan sabtu sehingga dari 153 populasi yang ada, didapatkan sampel sebanyak 68 responden. Responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 60 orang. Pada penelitian ini, digunakan media video edukasi dan angket terkait dengan pengetahuan tentang PHBS sebagai instrumen penelitian. Video edukasi ditayangkan dua kali setelah pemberian *pretest* dan video tersebut dibagikan ke orangtua siswa agar dapat diulang penayangannya. Angket dalam penelitian ini berisi 21 pertanyaan yang berisikan pertanyaan terkait kebiasaan siswa-siswi sehari-hari yang termasuk ke dalam PHBS meliputi kebersihan tangan, kuku, kulit, rambut, kaki, gigi, membersihkan dengan air bersih setelah BAB dan BAK serta kebersihan pakaian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden edukasi PHBS yang dikelompokkan pada penelitian ini adalah berdasarkan pernah atau tidak pernahnya mendapatkan edukasi COVID-19 dari puskesmas, usia, jenis kelamin, dan tingkatan kelas. Riwayat edukasi COVID-19 dapat berupa pamflet, poster, ataupun video terkait dengan pencegahan COVID-19. Data penelitian yang diambil adalah dari siswa jenjang kelas 3 sampai 5 dan didapatkan usia responden mulai dari 8 tahun hingga 11 tahun. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel siswa kelas 3-5. Data ini digunakan untuk menilai persebaran responden berdasarkan masing-masing kelas. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Karakteristik responden edukasi PHBS**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Riwayat Edukasi COVID-19</b>		
Tidak pernah	30	50
Pernah	30	50
<b>Usia (tahun)</b>		
8		
9	3	5,0
10	18	30,0
11	25	41,7
	14	23,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan		
Laki-laki	29	48,3
	31	51,7
<b>Kelas</b>		
III		
IV	15	25,0
V	20	33,3
	25	41,7
<b>Jumlah</b>	60	100

Dari Tabel 1, didapatkan bahwa responden yang tidak pernah mendapatkan edukasi COVID-19 sama dengan jumlah responden yang sudah pernah mendapat edukasi COVID-19 sebelumnya yaitu sebanyak masing-masing 30 responden. Data berdasarkan usia responden pada tabel 1 didapatkan yang terbanyak adalah yang berusia 10 tahun yaitu sebanyak 25 orang (41,7%). Berdasarkan tabel tersebut didapatkan persentase jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 31 orang. Jumlah siswa terbanyak yang menjadi responden pada penelitian ini adalah kelas V dengan total 25 orang.

#### **Skor Edukasi PHBS**

Total skor dari hasil penelitian ini didapat dari pengelompokan dan Penjumlahan skor masing-masing pertanyaan dari kuisisioner yang dipakai baik sebelum maupun setelah diberikan edukasi. Total skor pada kuisisioner penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Total skor sebelum dan sesudah dilakukan edukasi PHBS**

PHBS	Max	Min	Mean	SD	<i>P value</i>
<i>Pre- edukasi</i>	63	36	50,17	6,405	0,01*
<i>Post- edukasi</i>	63	33	52,32	6,873	

\*signifikan dengan *paired t-test*.

Berdasarkan analisis data pada tabel 2, didapatkan skor tertinggi responden sebelum diberikan intervensi video edukasi adalah 63 dan skor terendah 36 dengan skor rata-rata 50,17 dan standar deviasi 6,405. Setelah diberikan intervensi, terdapat penurunan pada skor terendah yaitu 33, namun terjadi peningkatan pada nilai rata-rata menjadi 52,32. Hasil uji *t-dependent* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada nilai rata-rata hasil yaitu sebesar 2,15 yang artinya terdapat peningkatan skor perilaku pada responden setelah diberikannya video edukasi.

**Tabel 3 Kategori total skor PHBS**

PHBS	Pre-edukasi		Post-edukasi	
	f	%	f	%
Sangat Baik	9	15,0	17	28,3
Baik	16	26,7	17	28,3
Cukup	16	26,7	16	26,7
Kurang	19	31,7	10	16,7
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, terdapat peningkatan hasil PHBS sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikannya intervensi video edukasi.

## **Pembahasan**

### **Karakteristik Responden**

Data riwayat edukasi COVID-19 menunjukkan bahwa setengah dari total responden telah mendapat edukasi COVID-19. Hal ini berkaitan dengan skor PHBS sebelum dilakukan intervensi. Beberapa responden yang telah mendapatkan edukasi COVID-19 sebelumnya menunjukkan skor yang cukup tinggi, namun sebagian besar lainnya menunjukkan skor yang cukup rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh edukasi (stimulus) yang diberikan sebelumnya tidak diterima atau ditolak. Hal ini beriringan dengan salah satu teori perubahan perilaku dari Skinner yang menyebutkan bahwa salah satu syarat perubahan perilaku adalah apabila stimulus yang diberikan diterima. Apabila ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu dan tidak menimbulkan reaksi pada individu tersebut. (Notoatmodjo, 2014)

Dari data hasil penelitian, didapatkan bahwa terdapat perbedaan usia pada responden, di mana usia responden terdiri dari 8, 9, 10, dan 11 tahun, Pada penelitian ini didapatkan bahwa responden terbanyak berusia 10 tahun dengan total 25 (41,7%) responden. Teori Piaget menjelaskan bahwa anak usia SD yang pada umumnya berusia 7-11 tahun, berada pada tahap ketiga dalam tahapan perkembangan kognitif yang disebut dengan tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak dinilai telah mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, namun belum bisa melakukan penalaran yang bersifat abstrak. Anak usia SD akan mengalami perkembangan kognitif yang pesat. Anak akan mulai belajar membentuk suatu konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah terhadap situasi yang bersifat konkret. (Slavin.2018)

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan responden terbanyak adalah laki-laki dengan total 31 (51,7%) responden, sedangkan total responden perempuan sebanyak 29 (48,3%) responden. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari BPS Kota Padang, di mana jumlah penduduk usia sekolah lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Anak usia 5-9 tahun dengan total laki-laki 36.851 orang, sedangkan perempuan 35.505 orang. Anak usia 10-14 tahun dengan total laki-laki 37.903 orang, sedangkan perempuan 35.548 orang.

Penelitian ini mengambil sampel dari kelas 3, 4, dan 5 SD. Jumlah responden terbanyak berasal dari kelas 5 SD. Hal ini seiring dengan teori perkembangan anak, di mana anak dengan usia 6-11 tahun disebut dengan fase kanak-kanak tengah dan akhir yang mana pada fase tersebut, anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Pemilihan sampel dari kelas 3-5 SD ini sesuai dengan salah satu kriteria inklusi di mana responden bisa membaca dan menulis.

Pertanyaan nomor 4 dan 5 pada kuisioner terkait dengan mengganti sikat gigi setiap 2 bulan sekali dan menggosok gigi 2 kali sehari masih ditemukan responden yang mengisi dengan jawaban tidak pernah setelah dilakukan intervensi. Perilaku menggosok gigi pada anak harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan terpaksa. Kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk perawatan gigi dan mulut. Keberhasilan menggosok gigi juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode menggosok gigi, serta frekuensi dan waktu menggosok gigi yang tepat. Orangtua memiliki peran yang besar dalam memberikan informasi dan pengetahuan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak di rumah. Peran aktif orangtua sangat dibutuhkan untuk menjaga perilaku hidup bersih dan sehat anak agar bisa menjadi kebiasaan hingga dewasa.<sup>20</sup> Responden dengan hasil PHBS yang kurang bisa terjadi karena tidak adanya kebiasaan untuk menjaga kesehatan gigi dalam keluarga, sehingga tidak adanya perubahan setelah diberikan intervensi.

Pertanyaan nomor 7 terkait pemeriksaan gigi setiap 6 bulan sekali ke puskesmas atau dokter gigi di mana pada post edukasi masih didapatkan 21 orang yang tidak pernah melakukan pemeriksaan gigi. Berdasarkan laporan tahunan kesehatan kota

Padang tahun 2021, pelayanan skrining kesehatan gigi dan mulut bisa dilakukan di puskesmas maupun di sekolah dengan bekerjasama melalui pihak sekolah, namun program ini masih belum terlaksana 100% dikarenakan sulitnya koordinasi antara pihak sekolah dan puskesmas dalam pelaksanaan kegiatan. Masih ada pihak sekolah yang membatasi waktu pelaksanaan kegiatan ini dengan alasan mengganggu proses belajar mengajar. Adapun penyebab lainnya adalah pandemi COVID-19 yang sangat berdampak pada proses belajar mengajar walaupun ada beberapa sekolah yang menerapkan pembelajaran tatap muka dengan waktu yang bergantian antarkelas. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas juga masih jauh di bawah target mencapai 1,37% dengan target 5%. Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi COVID-19. Puskesmas Pauh menjadi puskesmas dengan *visit rate* terendah di kota Padang pada 2021, di mana terdapat penurunan kunjungan pemeriksaan dari tahun lalu.

Pertanyaan nomor 10 terkait pemakaian seragam yang tidak sesuai jadwal juga masih terdapat responden yang menjawab selalu. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, seragam sekolah terbagi menjadi seragam nasional, kepremukaan, dan pakaian seragam khas sekolah. Pakaian seragam nasional adalah pakaian yang dikenakan pada hari belajar oleh peserta didik di sekolah, yang jenis, model, dan warnanya sama berlaku secara nasional. Pakaian seragam khas sekolah adalah pakaian seragam bercirikan karakteristik sekolah yang dikenakan oleh peserta didik pada hari tertentu, dalam rangka meningkatkan kebanggaan peserta didik terhadap sekolahnya. Pemakaian seragam yang tidak sesuai jadwal berarti terjadinya pelanggaran terhadap aturan sekolah yang berlaku. Masih terdapatnya jawaban selalu bisa disebabkan juga karena adanya kalimat negative sehingga siswa-siswi salah dalam memberikan jawaban yang tepat dikarenakan apabila siswa-siswi tersebut selalu memakai seragam tidak sesuai dengan jadwal, maka pihak sekolah tentunya akan sering menegur dan memberikan peringatan akibat pelanggaran peraturan sekolah.

*Item* pertanyaan nomor 14 terkait mencuci tangan dengan menggosok sela-sela jari juga masih banyak yang belum melaksanakan, di mana responden yang melaksanakan dengan maksimal sebanyak 22 orang setelah dilakukannya intervensi walaupun terjadi peningkatan yang sebelumnya hanya sebanyak 18 orang. Laporan tahunan kota Padang menyebutkan bahwa memang kecamatan pauh masih belum mencapai target CTPS, dengan persentase 88,6% dan targetnya 92% walaupun sudah banyak penyuluhan yang dilakukan terkait CTPS untuk pencegahan COVID-19.<sup>14</sup> Hal ini juga bisa dikaitkan dengan tidak tersedianya fasilitas cuci tangan yang memadai di SDN 10 Lambung Bukit, di mana salah satu faktor perubahan perilaku seseorang adalah fasilitas yang memadai sehingga apabila fasilitas memadai, kegiatan CTPS di sekolah bisa lebih efektif dan bisa menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa terutama di masa pandemi. (Green.dkk,2005)

Pertanyaan nomor 15 terkait buang air kecil di kamar mandi/wc setiap hari juga didapati masih ada yang menjawab tidak pernah. *Toilet training* merupakan upaya pelatihan kontrol BAK dan BAB anak yang masing-masing dilakukan oleh sistem

perkemahan dan defekasi. Seorang anak dikatakan sedang menjalani *toilet training* bila ia diajarkan untuk datang ke toilet saat ingin BAK atau BAB, membuka pakaian seperlunya, melakukan miksi dan defekasi, membersihkan kembali dirinya, dan memakai kembali pakaian yang dilepaskannya. Toilet training ini dilakukan pada anak usia toddler di mana anak mulai mengalami kemandirian. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia sekitar dua sampai tiga tahun akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. (Khoiruzzadi.dkk,2019) Responden yang menjawab tidak pernah bisa terjadi akibat tidak terlaksanakannya *toilet training* dengan benar. Hasil yang didapat dari data responden tersebut tidak sesuai dengan laporan kesehatan tahunan kota Padang yang menyebutkan bahwa di kecamatan pauh sudah 100% rumah tangga yang memiliki akses jamban sehat sehingga terdapat juga kemungkinan bahwa responden yang menjawab dengan tidak sebenarnya.

Pertanyaan nomor 16 terkait dengan tidak membasuh dengan air bersih setelah selesai buang air kecil dan besar mendapat jawaban selalu pada beberapa responden. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan hanya bisa diminum apabila sudah dimasak, dalam hal ini adalah air yang bersumber dari air PDAM, SGL, mata air dan lain sebagainya. Persentase kualitas air di kecamatan pauh yang sesuai dengan persyaratan air bersih masih sekitar 75,4%, sedangkan targetnya sekitar 78,0%.<sup>14</sup> Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab responden tidak membasuh dengan air bersih setelah buang air besar, dikarenakan kualitas air yang belum bisa dikatakan sebagai air yang bersih. Pada pertanyaan tersebut juga menggunakan kalimat negatif sehingga terdapat kemungkinan juga responden salah dalam mengisi jawaban.

Pertanyaan nomor 21 terkait dengan rambut yang kotor, berketu, dan berbau juga didapati responden dengan jawaban selalu. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Nunung Sulistyani, didapatkan bahwa kutu atau *pediculus humanis capitis* dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Infestasi *pediculus humanis capitis* yang berat dapat menyebabkan kehilangan darah sehingga penderita dapat mengalami anemia. Dampak anemia bagi siswa sekolah dasar adalah dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang fisik, rendahnya daya tahan terhadap penyakit, tingkat kecerdasan yang kurang dari seharusnya, prestasi belajar/kerja dan prestasi olahraga yang rendah. Selain itu, anemia pada anak akan berdampak pada menurunnya kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan baik sel tubuh maupun sel otak sehingga menimbulkan gejala muka tampak pucat, letih, lesu dan cepat lelah sehingga dapat menurunkan kebugaran dan prestasi belajar.<sup>24</sup> Responden dengan rambut yang kotor dan berketu harus segera ditangani agar tidak menyebar ke siswa-siswi lainnya dengan berkerjasama dengan pihak sekolah dan orangtua siswa.

Data yang didapat terkait distribusi total skor berdasarkan kelas menunjukkan bahwa pada kelas 3 terjadi peningkatan rata-rata sebesar 47,6 menjadi 55, kelas 4 juga terjadi peningkatan skor rata-rata sebanyak 49,7 menjadi 51,4, sedangkan pada kelas 5

terjadi penurunan skor rata-rata yang cukup signifikan dari 52,08 menjadi 51,44. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang didapat dari menuntut ilmu di Lembaga Pendidikan formal maupun nonformal. Tingkat pengetahuan mempengaruhi tingkat kesehatan seseorang. Hasil ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zakiudin tahun 2016, di mana berdasarkan Penelitian yang dilakukan, tidak ada hubungan antara Pendidikan responden dengan perilaku kebersihan diri santri di pondok pesantren di wilayah Kabupaten Brebes. (Zakirudin.dkk,2016)

Perubahan perilaku seseorang bisa terjadi akibat beberapa faktor, yaitu faktor predisposisi seperti sikap, kepercayaan, keyakinan nilai - nilai, dan sebagainya, faktor pendukung yaitu tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, transportasi, dan sebagainya, serta faktor pendorong yang terwujud dari faktor yang ada di luar individu dapat terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku petugas kesehatan, perilaku tokoh masyarakat, peraturan dan norma. Faktor pendorong memiliki peranan yang penting sebagaimana yang dipaparkan dalam teori perubahan perilaku bahwa perubahan perilaku terjadi akibat adanya stimulasi yang diberikan. Hal ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian Islami Putra pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang PHBS terhadap pengetahuan dan sikap tentang PHBS dan penggunaan masker pada masa pandemi COVID-19. (Ai.Putra.dkk,2021)

Perubahan perilaku juga disebabkan oleh faktor pendukung berupa lengkap atau tidaknya fasilitas yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Ikeu Nurhidayah tahun 2021 menunjukkan bahwa sebanyak 81,7% siswa kelas V dan VI di SDN 1 Sukakarya menunjukkan perilaku PHBS dengan kategori kurang baik. Salah satu penyebab siswa melakukan PHBS dengan kurang baik adalah fasilitas sekolah yang kurang memadai. (Nurhidayah.dkk,2021)

Sekolah harus menyediakan fasilitas yang memadai agar siswa tergerak untuk melaksanakan PHBS. Pembinaan PHBS di sekolah pada dasarnya terdiri dari 3 proses, yaitu pemberdayaan, bina suasana, dan advokasi. Pembinaan dapat dilakukan dengan pemberian proses belajar dan mengajar, dapat juga dilakukan melalui penyelenggaraan konsultasi kesehatan seperti fasilitas UKS yang dikelola oleh sekolah maupun bekerjasama dengan petugas kesehatan. Bina suasana dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai media seperti poster, madding, ataupun seminar terkait kesehatan. Bina suasana ini dapat dilakukan oleh semua masyarakat sekolah sehingga siswa bisa menjadikan mereka panutan dalam melaksanakan PHBS. Advokasi dilakukan oleh fasilitator dari pihak kabupaten atau kota, maupun provinsi terhadap pihak sekolah sehingga sekolah dapat berperan aktif untuk menunjang kegiatan PHBS di sekolah.

## **Pengaruh Media Video Edukasi terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Masa Pandemi COVID-19 pada Siswa Kelas 3-5 SDN 10 Lambung Bukit**

Data yang didapatkan dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata perilaku siswa setelah diberikan edukasi. Peningkatan rata-rata dari 50,17 menjadi 52,32. Hasil uji normalitas juga menunjukkan P value 0,001, di mana hasil tersebut  $<0,05$  yang artinya hipotesis peneliti diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh penayangan video edukasi terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa kelas 3-5 SDN 10 Lambung Bukit.

Perubahan perilaku terjadi apabila stimulus yang diberikan dapat diterima oleh seseorang. Apabila stimulus ditolak, tidak akan terjadi perubahan perilaku, oleh karena itu stimulus yang diberikan harus efektif.<sup>15</sup> Jika dilihat dari data yang didapatkan, setengah dari responden telah mendapat penyuluhan sebelumnya, oleh karena itu stimulus yang diberikan harus melebihi stimulus sebelumnya dikarenakan stimulus sebelumnya masih belum efektif dibuktikan dari skor PHBS siswa yang masih kurang. Berdasarkan permasalahan tersebut, digunakanlah media video edukasi karena media ini mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan media lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siti Hasmi Hasanuddin tahun 2018. Penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan hasil peningkatan rata-rata tingkat keterampilan menggosok gigi pretest dan posttest dari kedua media tersebut. Hal ini disebabkan karena media video memanfaatkan berbagai macam panca indera sehingga lebih menarik dan mudah dipahami. (Hasanudin, 2018)

Notoatmodjo menyatakan bahwa seseorang dapat mempelajari sesuatu dengan lebih baik apabila menggunakan lebih dari satu indera ketika menerima penyuluhan ataupun pembelajaran, di mana apa yang diingat dari isi penyuluhan atau pembelajaran adalah 50% dari hasil apa yang didengar dan dilihat. Semakin banyak menggunakan panca indera dalam belajar maka akan semakin baik. Panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 87%) sedangkan 13% lainnya disalurkan melalui indera lainnya. (Notoatmojo, 2021)

Media video edukasi efektif daripada media nonvideo dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Media ini dapat memberikan gambaran untuk mendorong siswa melakukan PHBS dengan baik dan benar. Hal ini diperkuat dengan penelitian Robi'ul Setiawan tahun 2014. Hasil penelitian didapatkan bahwa kelompok STAD bermedia video mempunyai perbedaan yang signifikan dibandingkan kelompok STAD nonvideo, yang artinya media video lebih efektif dibandingkan media nonvideo. (Setiawan, 2014)

Anak usia sekolah sangat peka terhadap stimulus yang diberikan. Oleh sebab itu anak usia sekolah ini lebih mudah untuk dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Untuk itu sangat diperlukan peran serta dari berbagai pihak. Dengan pemberian pemahaman tentang PHBS pada anak sekolah diharapkan dapat menimbulkan kebiasaan yang positif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Anak belajar langsung dari lingkungannya mengenai bagaimana bertingkah laku untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan memperoleh

derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.<sup>32</sup> Dengan memberikan intervensi media video edukasi ini, anak dapat mengimplementasikan ke kehidupan sehari-hari dan dapat menyaksikan berulang kali sehingga perilaku anak dapat berubah ke arah positif dan menjadi kebiasaan hingga dewasa.

## **KESIMPULAN**

Karakteristik responden pada penelitian ini terbanyak berusia 10 tahun, kelas 5 SD dan berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan data riwayat edukasi COVID-19 didapatkan jumlah responden yang mendapat edukasi sebelumnya sama dengan yang belum pernah mendapat edukasi.

Pemberian video edukasi memberikan pengaruh terhadap peningkatan PHBS pada siswa kelas 3-5 SDN 10 Lambung Bukit yang sebelumnya mendapatkan skor rata-rata dengan kategori kurang menjadi baik dan sangat baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- World Health Organization, Mission China Joint. Report of the WHO-China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). WHO-China Jt Mission Coronavirus Dis 2019. 2020;2019(February):16–24.
- Health WHO, Programme E, Panel EA, Preparedness IPC, Guidance IPC, Group D, et al. Transmission of SARS-CoV-2: implications for infection prevention precautions. 2020;(July):1–10.
- Liew LR& BS. Coronavirus Disease Coronavirus Disease ( COVID-19 ) Spreads. Who. 2020;75(2):95–7.
- Kementerian Kesehatan RI. COVID-19 di Indonesia. 2021;15–6.
- Office for National Statistics. Coronavirus (covid-19) infection survey, UK. 2021.
- UNICEF. Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. Unicef Indones. 2020;8–38.
- Kemendes RI. Permenkes No. 23 th 2002. 2002. p. 1–11.
- Lestari L, Ghozalba F, Susilo RP, Rusmiasih D. Buku Saku Pencegahan Masyarakat Produktif Dan Aman Covid-19. Badan Nas Penanggulangan Bencana. 2020;1–56.
- Kemendes RI. Permenkes No. 74 th 2015. 2015. p. 1–14.
- Rahayuwati L, Nurhidayah I, Ibrahim K, Setyorini D. Pendidikan dan Promosi Kesehatan tentang Pencegahan Penyakit Kanker melalui Pilihan Jajan pada Siswa - Siswi Sekolah Dasar serta mengenali Potensi Masyarakat dalam Peningkatan Kesehatan. Media Karya Kesehat. 2018;1(2):196–203.
- Kementerian Kesehatan RI. Promosi Kesehatan. 2016; Available from: <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Promkes-Komprehensif.pdf>
- Achmad ZA, Fanani MID, Wali GZ, Nadhifah R. Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Efektif bagi Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi COVID-19. JCommsci - J Media Commun Sci. 2021;4(2):54–67.

- Depkes RI. Panduan Promosi Kesehatan di Sekolah. Jakarta; 2007.
- Dinkes kota Padang. Laporan tahunan tahun 2021 edisi 2022. 2021.
- Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- Slavin R. Educational Psychology: theory into practice. 12th ed. Pearson; 2018.
- BPS. Kota tabel dalam Angka 2022. Padang; 2022.
- Santrock, J.W, & Yussen SR. Child Development: An Introduction. 5th ed. William C Brown; 1992.
- Arianto. Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo. J Promosi Kesehat Indones. 2014;9.
- Rompas R. HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT ANAK USIA SEKOLAH DI SD INPRES TALIKURAN KECAMATAN KAWANGKOAN UTARA. e-Journal Keperawatan. 2018;6.
- Kemendikbud. PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 45 TAHUN 2014. 2014.
- Green LW, Kreuter MW. Health promotion planning-An educational and ecological approach. 2005;298.
- Khoiruzzadi M, Fajriyah N. Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. JECED J Early Child Educ Dev [Internet]. 2019 Dec 28;1(2):142–54. Available from: <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED/article/view/481>
- Sulistiyani N, Khikmah N. THE RELATIONSHIP AMONG PEDICULOSIS CAPITIS, ANEMIA AND LEARNING ACHIEVEMENT IN ELEMENTARY STUDENTS. J Penelit Saintek [Internet]. 2019 Oct 29;24(2):65–74. Available from: <https://journal.uny.ac.id/index.php/saintek/article/view/26500>
- Zakiudin A, Shaluhiah Z. Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana. J Promosi Kesehat Indones. 2016 Aug 18;11(2):64.
- Putra AI, Puteri AD, Yusmasrdiansyah. Pengaruh Penyuluhan Mengenai Phbs Dan Penggunaan Masker Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di Sdn 005 Binuang Pada Masa Pandemi Covid-19. J Kesehat Tambusai. 2021 Dec 30;2(4):78–88.
- Nurhidayah I, Asifah L, Rosidin U. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. Indones J Heal Sci. 2021 Jun 28;13(1):61–71.
- Kemeks. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peratur Menteri Kesehat No 2269 TAHUN 2011 tentang Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. 2011;1–97.
- Hasanuddin S. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video dengan Media Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Usia Prasekolah. 2018;
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta; 2012. 1–260 p.
- Setiawan R. Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar IPS dengan Penerapan Pembelajaran STAD Bermedia Video dan STAD Nonvideo. J Pendidik Hum. 2014;2:112–7.
- Maryunani A. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Trans Info Media; 2013. 1–218 p.